

Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya**Yogi Sulaeman^{1*}, Zinul Almisri², Kerwanto³****¹⁻³ Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta***Correspondence:* yogisulaeman1@gmail.com, zinnunalmisry@gmail.com,
kerwanto@ptiq.ac.id

*Nomor Telephon: +6282218968740

Abstract

Asy'ariyah is a theology founded by Abu Hasan Al-Asy'ari. This theology is often referred to as "Moderate Theology". He is an important figure who has a great influence nowadays. This study uses a Literature Study Methods, aiming to explain and elaborate how the history of the birth of Asy'ariyah and his thoughts, especially about Kasb and about reason and revelation. This theological formulation was utilizing textual arguments in the form of sacred texts from the Qur'an and Sunnah, such as what muhadditsin did, and also using rational arguments in the form of mantiq and logic. This approach was quite unique, he had been able to take the good things from Salafiyyah-textual approach but not as strict as Hanabilah did in their rejection of logical arguments and in the form of combination of logical-contextual approach but not as free as what Mu'tazilah did. The Asy'ariyah's theological attitude towards contemporary life is open, realistic, pragmatic, (selective, critical, and accommodating and responsive) to advances in science and technology. In sum, by looking the trajectory and how strong the foundation of Asy'ariyah paradigm is, it has been manifested in the form of Its relevance and how it maintains Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah in contemporary life.

Keywords : *Asy'ariyah; Theology; and Thought*

Abstrak

Asy'ariyah adalah sebuah aliran teologi yang dibangun oleh Abu Hasan Al-Asy'ari. Aliran teologi ini sering disebut dengan "Teologi Moderat". Dia adalah sosok penting yang memiliki pengaruh besar saat ini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan bagaimana sejarah kelahiran Asy'ariyah dan pemikiran-pemikirannya, terutama tentang Kasb dan tentang akal dan wahyu. Rumusan teologi Al-Asy'ari selain menggunakan argument tekstual berupa teks-teks suci dari Al-Qur'an dan Sunnah seperti yang dilakukan oleh ahli hadits, juga menggunakan argument rasional berupa mantik atau logika. Pendekatan yang dipakai Al-Asy'ari dalam teologi ahli sunnah waljamaah' ini tergolong unik, beliau mengambil yang baik dari pendekatan tekstual Salafiyyah, sehingga ia menggunakan argument akal dan nakal secara kritis, mengeksploitasi akal secara maksimal tetapi tidak sebebaskan Mu'tazilah, memegang naql dengan kuat tetapi ia juga tidak seketat Hanabilah dalam penolakan mereka terhadap argument logika. Sikap teologi Asy'ariyah terhadap kehidupan kontemporer bersifat terbuka, realistis, pragmatis, (selektif, kritis, dan akomodatif serta responsif) terhadap kemajuan sains dan teknologi, oleh yang demikian menyebabkan pemikiran aliran Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah tetap eksis dan relevan untuk diterapkan dan dipertahankan dalam kehidupan kontemporer.

Kata kunci: *Asy'ariyah; Teologi; dan Pemikiran*

PENDAHULUAN

Sebelum timbulnya madzhab Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, dan Mu'tazilah, dalam dunia Islam belum mengkhususkan sebuah madzhab dengan istilah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah. Sebab semua umat Islam secara pasif dapat disebut sebagai Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah. Kemunculan madzhab Asy'ariyah yang mencoba mengatasi berbagai paham yang berkembang di kalangan umat Islam dan menjadi penengah berbagai persoalan pemikiran umat, menyebabkan Asy'ariyah disebut sebagai madzhab Ahl Sunnah yang mula-mula (Nasution, 1986).

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, umumnya dikenal ada dua corak pemikiran kalam yang kontradiktif. Pemikiran kalam Mu'tazilah mempunyai pemikiran bercorak rasional atau pemikiran yang bertumpu pada logika sepenuhnya dan tidak mengambil kehendak Tuhan sama sekali, sedangkan aliran Asy'ariyah mempunyai pemikiran bercorak tradisional, pemikiran kalam yang tidak

memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat kepada manusia, daya yang kecil bagi akal namun juga tetap digunakan, kekuasaan kehendak Tuhan yang diutamakan namun juga tetap berlaku ikhtiar bagi manusia.

Paham ini terdapat dalam aliran Asy'ariyah dan Maturidiyyah Bukhara. Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai penggagas dan pendiri aliran teologi Al-Asy'ari, pada mulanya adalah pengikut setia ajaran teologi Mu'tazilah, oleh karena beberapa hal yang bertentangan dengan hati nurani, pemikirannya dan kondisi sosial masyarakat (ia merasa perlu meninggalkan ajaran itu) dan bahkan memunculkan aliran teologi baru sebagai reaksi perlawanan terhadap ajaran Mu'tazilah (Yusuf, 2003).

Asy'ariah adalah aliran teologi Tradisional yang disusun oleh Abu Hasan Al-Asy'ari (935) sebagai reaksi atas teologi Mu'tazilah. Dalam penggolongan teologi Islam, Asy'ariah dan Maturidiah keduanya disebut *Ahli Sunnah wal-Jamaah*. Aliran teologi Maturidiah banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi sedang aliran teologi Asy'ariah pada umumnya dianut oleh umat Islam yang bermazhab Sunni. Sehingga sangat perlu dibahas bagaimana latar belakang sejarah kelahiran dari Asy'ariyah ini dan apa saja pemikiran yang dimilikinya.

Namun demikian, ada satu penelitian tentang teologi Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Asy'ariyah adalah paham yang menyimpang dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, pernyataan ini diutarakan oleh Hadi Rafitra Hasibuan dalam tulisannya "Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)". Menurut penulis, pernyataannya ini tidak mendasar dan tidak relevan, karena di sana hanya dituliskan; "Padahal kita telah ketahui betapa banyak penyimpangan Asy'ariyah dalam masalah akidah, sehingga para ulama menyatakan Asy'ariyah bukanlah Ahlus Sunnah." tanpa ada sumber dan keterangan yang valid ulama mana yang menyatakan Asy'ariyah bukanlah Ahlus Sunnah, juga menggunakan kata "kita" seperti semua orang setuju dengan pendapatnya, padahal bisa jadi itu hanya pendapat pribadi. Maka tulisan ini selain berfungsi untuk memberikan informasi kepada pembacanya tentang Asy'ariyah dan pemikirannya, juga untuk menguji kepada penelitian tersebut.

Dalam tulisan ini hanya akan membahas dua pemikiran teologi Asy'ariyah

yang menjadi ciri khas pembeda dengan aliran teologi Islam lainnya seperti teori *Kasb* dan teori relasi antara akal dengan wahyu. Dalam konteks ini, teori yang ditawarkan oleh teologi Asy'ariyah berposisi sebagai penengah dan solusi pada zaman teologi ini muncul, serta masih sangat relevan di era *post-modern* saat ini. Walaupun telah melampaui waktu yang sangat jauh, namun eksistensi pemikirannya sangat disukai mayoritas Muslim saat ini. Karena tidak juga meniadakan peran manusia, tetapi sangat patuh terhadap syari'at dan ketentuan Allah Swt.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode ini adalah meliputi serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dan dikelola secara sistematis dan dialektis yang ditujukan dalam pencarian dasar pijakan untuk membangun landasan teoretis, kerangka berpikir dan hipotesis sehingga dalam pengelompokan, pengasosiasian, pengorganisasian peneliti memiliki pendalaman terhadap permasalahan yang akan diteliti. (Basuki, 2010) Landasan teori digunakan sebagai dasar sebuah penelitian agar penelitian lebih berkualitas. Tulisan ini menyajikan informasi yang menggunakan kata-kata yang menggunakan pendekatan historis, di mana penulis mencoba mengkaji objek penelitian ini dengan mencari informasi melalui buku-buku, artikel, dan jurnal ilmiah (Suharsaputra, 2012). Di dalam tulisan ini penulis menggunakan dua buku sumber sebagai rujukan yang otentik yaitu; *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah* karya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* karya M. Abdul Karim.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Lahirnya Faham al-Asy'ariyyah

Abu Hasan Al-Asy'ari muncul sebagai tokoh yang menonjol bersamaan dengan munculnya Abu Manshur di Samarkan, Kedua tokoh ini bersatu dalam melakukan bantahan terhadap aliran Mu'tazilah. Al-Asy'ari mempelajari ilmu Kalam dari seorang tokoh Mu'tazilah yaitu Abu 'Ali al-Jubbâi. Karena kemahirannya ia

selalu mewakili gurunya dalam berdiskusi di beberapa kesempatan. Meskipun demikian pada perkembangan selanjutnya ia menjauhkan diri dari pemikiran Mu'tazilah dan condong kepada pemikiran para Fuqaha dan ahli Hadis, pada hal ia sama sekali tidak pernah mengikuti majlis mereka dan tidak mempelajari 'aqidah berdasarkan metode mereka (Zahrah, 1996).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan Al-Asy'ari menjauhkan diri dari Mu'tazilah sekaligus sebagai penyebab timbulnya aliran teologi yang dikenal dengan nama Al-Asy'ari sebagai berikut:

“Salah satu penyebab keluarnya al-Asy'ari dari Mu'tazilah ialah adanya perdebatan-perdebatan dengan gurunya Abu 'Ali al-Jubbâi tentang dasar-dasar paham aliran Mu'tazilah yang berakhir dengan terlihatnya kelemahan paham Mu'tazilah. Di antara perdebatan-perdebatan itu ialah mengenai soal Al-Ashlah (“keharusan mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan”). Al-Asy'ari bertanya bagaimana pendapat tuan tentang orang mukmin, orang kafir dan anak kecil (yang mati)? Jawab al-Jubbâi: “Orang mukmin mendapat tingkatan yang tertinggi (surga), orang kafir masuk neraka, dan anak kecil tergolong orang selamat”. Al-Asy'ari bertanya: “Kalau anak kecil tersebut ingin mencapai tingkatan tertinggi, dapatkah ia?”. Jawab al-Jubbâi: “Tidak dapat karena akan dikatakan kepadanya: orang mukmin tersebut mendapat tingkatan tertinggi karena ia menjalankan ketaatan. Sedangkan engkau tidak”. Al-Asy'ari bertanya “Anak kecil akan menjawab, itu bukan salah saya. Kalau sekiranya Tuhan menghidupkan aku (sampai besar), tentu aku akan mengerjakan segala keta'atan seperti orang mukmin tersebut”. Jawab al-Jubbâi: “Tuhan akan berkata, Aku lebih tahu tentang engkau. Kalau engkau hidup sampai besar, tentu akan mendurhakai Aku dan Aku akan menyiksa engkau. Jadi Aku mengambil yang lebih baik (lebih menguntungkan) bagimu dan Aku matikan engkau sebelum dewasa”. Al-Asy'ari bertanya: “Kalau orang kafir tersebut berkata: Ya Tuhan, Engkau mengetahui keadaanku dan keadaan anak kecil tersebut. Mengapa terhadap aku Engkau tidak mengambil tindakan yang lebih baik bagiku (lebih menguntungkan)?”. Kemudian diamlah al-Jubbâi dan tidak dapat menjawab lagi (Madkour, 1995)”.

Selain karena merasa tidak puas terhadap konsepsi Mu'tazilah dalam soal Al-Ashlah di atas sebab utama adalah adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang sangat gairah terhadap keutuhan kaum muslimin, ia sangat mengkhawatirkan Al-Qur'an dan Hadis menjadi korban pemahaman Mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan, karena didasarkan atas

pemujaan akal pemikiran sebagaimana dikhawatirkan menjadi korban sikap ahli Hadits (Hanafi, 1979).

Melihat keadaan demikian, maka Al-Asy'ari mengambil jalan tengah antara golongan rasionalis dan golongan textualist dan ternyata jalan tengah tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin. Al-Asy'ari sungguh pun telah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah akhirnya meninggalkan ajaran Mu'tazilah. Sebab yang biasa disebut, yang berasal dari al-Subki dan Ibn Asaakir, ialah pada suatu malam al-Asy'ari bermimpi; dalam mimpi itu Nabi Muhammad SAW Mengatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar, dan mazhab Mu'tazilah salah (Hasibuan, 2017).

Menurut suatu keterangan, ketika Al-Asy'ari mencapai usia 40 tahun, ia mengasingkan diri dari orang banyak di rumahnya selama 15 hari, di mana kemudian ia pergi ke mesjid besar Basrah untuk menyatakan didepan orang banyak, bahwa ia mula-mula memeluk paham aliran Mu'tazilah, antara lain, Al-Qur'an itu makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Kemudian ia mengatakan sebagai berikut:

“Wahai manusia! Siapa di antara kamu yang kenal pada saya, ia sudah mengenal saya. Tetapi siapa yang tidak mengenal saya, saya akan memperkenalkan diri, bahwa saya adalah Abu al-Hasan Al-Asy'ari. Saya telah berkata bahwa Al-Qur'an itu makhluk, Allah itu tidak dapat dilihat dengan mata, dan bahwa perbuatan jahat itu saya sendirilah yang mengerjakannya, saya sekarang sudah bertaubat dan saya sekarang menentang paham teologi Mu'tazilah. Saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya” (Nasution, 1986).

Menurut Ibnu Taimiyah, setelah Abu Hasan Al-Asy'ari meninggalkan aliran Mu'tazilah, ia menempuh jalan Ahlu al-Sunnah wa al-Hadis dan bergabung dengan Imam Ahmad bin Hanbal (Al-Asy'ari, 1993). Pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (827M), Mu'tazilah diakui sebagai mazhab resmi Negara. Mu'tazilah adalah aliran yang menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan berpikir kepada manusia. Aliran ini telah berkembang dalam masyarakat terutama pada masa awal Dinasti

Abbasiyah, yang banyak memajukan kegiatan intelektual dengan lebih menggunakan rasio dalam penerjemahan ilmu-ilmu luar dan memadukan dengan ajaran Islam.

Dengan diresmikannya aliran teologi Mu'tazilah sebagai aliran resmi Negara, maka ada yang tidak sepaham dengan khalifah mengakibatkan keresahan di kalangan masyarakat yang mayoritas mengikuti aliran Sunni, khususnya dengan pelaksanaan *mihnah*-nya. Gerakan Mihnah itu merupakan kebijaksanaan Khalifah al-Ma'mun untuk meneliti keyakinan para pejabat negara maupun ulama. Dekrit khalifah para pegawai dan ulama yang tidak sepaham dengan pendapat itu akan dipecat dari jabatannya. Ulama yang tetap mempertahankan pendapat ortodoksnya disiksa, seperti yang dialami Ahmad ibn Hambal dan Abdillah ibn Nuh. Kebijakan mihnah ini berlangsung hingga pada masa Watsiq memegang tampuk pemerintahan (842-847 M). Dengan kebijakan mihnah tersebut mengakibatkan timbulnya kebencian masyarakat terhadap mereka yang berkembang menjadi permusuhan, dan masyarakat melupakan jasa baik dan jerih payah mereka untuk membela Islam, mereka hanya mengingat hasutan mereka kepada para khalifah untuk melakukan inkuisisi terhadap setiap imam dan ahli hadits yang bertaqwa.

Selanjutnya pada masa Pemerintahan Mutawakkil (847- 861), pemikirannya terbalik dengan pemikiran para pendahulunya dimana mazhab Mu'tazilah diasingkan dari negara dan kemudian digantikan dengan mazhab Sunni. Pada masa inilah Muktazilah menjadi mazhab yang dimusuhi. Di masa pemerintahannya, Mutawakkil mendekati lawan-lawan mereka dan membebaskan para ulama. Para fuqaha dan ulama yang beraliran Sunni serta orang-orang yang menerapkan metode Sunni dalam pengkajian 'aqidah menggantikan kedudukan mereka. Sebagian ulama yang menguasai metode diskusi golongan Mu'tazilah tidak lagi berpegang kepada pendapat-pendapat mereka. Sementara itu masyarakat awam mendukung kelompok Sunni. Usaha mereka didukung oleh para ulama terkemuka dan para khalifah. (Karim, 2007)

Biografi Imam Abu Hasan Al-Asy'ari

Nama lengkap Al-Asy'ari adalah 'Ali bin Isma'il bin Abi Bashir Ishaq bin Salim bin Isma'il bin 'Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Musa al-Asy'ari. Nama

panggilannya adalah Abu Al-Hasan dan laqabnya adalah Nasiruddin, ia merupakan keturunan Abu Musa Al-Asy'ari salah seorang sahabat Rasulullah keturunan dari Yaman (Rosyid, 2021).

Ia dilahirkan di kota Baṣrah, mengenai tahun kelahirannya terdapat perbedaan pendapat. Menurut Ibnu Asakir dan al-Subki, Al-Asy'ary dilahirkan pada tahun 260 H/874 M', sedangkan menurut Ibnu Khalikan ia dilahirkan pada tahun 270 H/884 M. Beliau meninggal dunia pada tahun 324H/936 M (menurut riwayat Ibnu Asakir dan al-Furak) di Baghdad dan dimakamkan di daerah antara Karkh dan Pintu Baṣrah. Ayah Abu Hasan Al-Asy'ary adalah seorang yang berpaham Ahl Al sunnah dan Ahl Al-hadith. Sebelum wafat, ia berwasiat agar mendidik Al Asy'ari kepada beberapa ulama ahli Hadits dan Fikih mazhab Syafi'i, seperti Zakaria bin Yahya al-Saji (285H), Sahl bin Nuh dan Abu Ishaq al-Marwazi (340 H)".

Sepeninggal wafat bapaknya, yaitu ketika menginjak usia sepuluh tahun, Al-Asy'ari mempunyai Bapak tiri seorang tokoh Mu'tazilah yang bernama Abu Ali al-Jubba'i (321 H). Dalam didikan al-jubba'i, ia mempelajari ajaran-ajaran Mu'tazilah dan memahaminya hingga kemudian menjadi seorang tokoh terkemuka golongan Mu'tazilah". (Adnin, 2020)

Namun diusianya yang ke-40 Al-Asy'ari menyatakan diri keluar dari aliran Mu'tazilah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 300 H/915 M. Adapun penyebab yang melatar belakangi keluarnya Al-Asy'arydari dari Mu'tazilah masih menjadi sebuah perdebatan, terdapat beberapa versi pendapat mengenai berpalingnya Asy'ari ini, diantaranya: (a). Menurut Ibnu Asakir, disebabkan mimpinya bertemu dengan Rasulullah SAW sebanyak tiga kali, dalam mimpi itu Nabi menyuruh untuk membuang apa yang ada sekarang (Mu'tazilah) dan menjadi pembela sunnah Nabi; (b). Ketidakpuasan Al-Asy'ari terhadap ideologi Mu'tazilah yang selalu mendahulukan akal, tetapi tidak jarang menemukan jalan buntu dan mudah dipatahkan dengan argumentasi akal yang sama (Mahmudi, 2019).

Apa pun penyebab yang mungkin telah melatarbelakangi perubahan ini, ketika telah berubah, Al-Asy'ari sangat bersungguh-sungguh. Hal ini dibuktikan

dengan lahirnya karya-karyanya kurang lebih 90 buah. Dalam karyanya ia banyak meng-counter paham golongan Khawarij, dan beberapa filosof seperti Aristoteles, dan sebagian besar dari kegiatannya digunakan untuk menghadapi aliran Mu'tazilah. Adapun diantara karyanya dalam bidang teologi dan aqidah yang pokok, antara lain:

1. *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah* (Keterangan tentang dasar-dasar agama). Buku ini menguraikan pokok paham Ahl al-Sunnah serta banyak berisikan sanggahan terhadap paham Mu'tazilah. Pendapat sang Imam dalam buku ini cenderung kepada pendapat Ahl al-Hadith terutama kepada Ahmad bin Hanbal.
2. *Kitab al-Luma' fi al-Raddi 'ala ahl al-Ziyagi wa al-Bida'i* (Sorotan untuk bantahan atas kaum yang menyimpang dan bid'ah). Buku ini memberikan sorotan dan bantahan Al-Asy'ary terhadap aliran yang menyimpang dalam berbagai persoalan ilmu kalam.
3. *Al-Maqalat al-Islamiyyah wa Ikhtilaf al-Musallin* (Pendapat golongan-golongan Islam). Buku ini menjelaskan bermacam pendapat golongan teologi Islam dalam ilmu Kalam dan membahas permasalahannya secara tematis.

Sedangkan diantara karyanya dalam bidang ilmu syar'i, antara lain: (1) *Al-Qiyās*, (2) *Al-Ijtihād*, dan (3) *Khabar al-Wāḥid*.

Perlu diketahui juga kalau Abu al-Hasan Al-Asy'ary sesungguhnya tidaklah mendirikan sebuah aliran tersendiri, akan tetapi ia hanya meneguhkan kembali madhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Al-Subki berkata:

“Ketahuilah bahwa Abu Hasan tidak membuat pendapat yang baru dan tidak pula mengembangkan madhab baru akan tetapi ia hanya meneguhkan kembali madhab ulama Salaf seperti yang diperjuangkan oleh para Sahabat Rasul, adapun penisbatan kepadanya adalah didasarkan karena ia menetapkan diatas jalan (manhaj) ulama Salaf, memegang teguh serta mendirikan hujjah dan dalil diatasnya maka ia menjadi pengikutnya. Berdasarkan pendekatan dalil-dalilnya inilah ia dinamakan Ash'ariyyah (Rosyid, 2021)”.

Imam Abu Hasan Asy'ari meninggal dunia pada tahun 324 H dengan meninggalkan pusaka ilmu yang terdiri dari pada buku-buku karangan beliau serta murid-murid yang meneruskan perjuangannya. Akhirnya, ia meninggalkan aliran

pengajian akidah yang dianuti oleh sebahagian besar umat Islam hari ini dalam melanda tantangan-tantangan baru yang tidak ada pada zamannya.

Di sini penulis akan menguraikan 3 (tiga) orang tokoh aliran Asy'ariyah secara sederhana, antara lain:

Pertama, Al-Baqillani. Namanya Abu Bakar Muhammad bin Tayib, diduga kelahiran kota Basrah, tempat kelahiran gurunya, yaitu Al-Asy'ari. ia terkenal cerdas otaknya, simpatik dan banyak jasanya dalam pembelaan agama. Al-Baqillani mengambil teori atom yang telah dibicarakan oleh aliran Mu'tazillah sebagai dasar penetapan kekuasaan Tuhan yang tak terbatas. Jauhar adalah suatu hal yang mungkin, artinya bisa wujud dan bisa tidak, seperti halnya aradh. dan menurutnya tiap-tiap aradh mempunyai lawan aradh pula. Di sinilah terjadi mu'jizat itu karena mu'jizat tidak lain hanyalah penyimpangan dari kebiasaan.

Kedua, Al-Juwaini. Namanya Abdul Ma'ali bin Abdillah, dilahirkan di Naisabur (Iran), kemudian setelah besar pergi ke kota Mu'askar dan akhirnya tinggal di kota Bagdad. Kegiatan ilmiahnya meliputi ushul fiqh dan teologi Islam. Empat hal yang berlaku pada kedua alam tersebut, alam yang tidak dapat disaksikan dengan alam yang dapat disaksikan, yaitu: (a). Illat : Seperti ada sifat "ilmu" (tahu) menjadi illat (sebab) seseorang dikatakan "mengetahui" (alim); (b). Syarat : Sifat "hidup" menjadi syarat seseorang dikatakan mengetahui; (c). Hakikat : Hakikat orang yang mengetahui ialah orang yang mempunyai sifat "ilmu"; (d). Akal pikiran : Seperti penciptaan menunjukkan adanya zat yang menciptakan.

Ketiga, Al-Ghazali. Namanya Abu Hamid Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, gelar Hujjatul Islam, lahir tahun 450 H, di Tus kota kecil di Churassan (Iran). Al-Ghazali adalah ahli pikir Islam yang memiliki puluhan karya seperti Teologi Islam, Hukum Islam, dan lain sebagainya. Sikap Al-Ghazali yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Faishalut Tafriqah Bain al-Islam wa al-Zandaqah* dan *Al-Iqtishad*. Menurut Al-Ghazali perbedaan dalam soal – soal kecil baik yang bertalian dengan soal – soal akidah atau amalan, bahkan pengingkaran terhadap soal khilafiah

yang sudah disepakati oleh kaum muslimin tidak boleh dijadikan alasan untuk mengkafirkan orang (Aceh, 1989).

Pokok Pemikiran Asy'ariyah

Teori Kasab

Dalam aliran Asy'ariyah, yang mewujudkan perbuatan manusia pada hakikatnya adalah Allah SWT, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut dengan *kasb*. Dalam konsep *al-Kasb*, Abd al-Rahman Badawi memberikan pengertiannya sebagai berikut: “Hubungan antara kemampuan dan kehendak manusia dengan perbuatan yang pada hakikatnya diciptakan oleh Allah” (Shihab, 2007).

Dalam hal ini, yang mewujudkan perbuatan manusia adalah Allah. Namun, manusia diberi daya dan pilihan untuk berbuat atas kehendak Allah. Manusia dalam perbuatannya banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, manusia, dalam pandangan al-Asy'ari, bukan *fā'il*, tetapi *kāsib*. Berdasarkan itulah muncul teori *al-kasb*.

Menurut para ahli bahasa, kata *kasb* mempunyai makna dasar yang meliputi “menginginkan, mencari, dan memperoleh”. Dari sini kemudian muncul, makna “mencari rezeki (usaha), “berjalan untuk mencari rezeki”, dan “mencari sesuatu yang diduga mendatangkan manfaat (keuntungan), dan ternyata mendatangkan mudharat (kerugian)”. Anak juga disebut *kasb* karena bapaknya menginginkannya dan berusaha untuk mendapatkannya. Al-Asy'ari membedakan antara *khāliq* dan *kasb*. Menurutnya, Allah adalah pencipta (*khāliq*) perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengupayakannya (*muktasib*). Hanya Allah-lah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia).

Al-Shahrastani memperjelas pengertian *al-kasb* dengan menyatakan bahwa lahirnya perbuatan manusia adalah dengan jalan Allah memperlakukan sunnah-Nya melalui daya yang baru diciptakan bersama-sama dengan terjadinya perbuatan. Berkaitan dengan itu, lahirlah konsep al-iktisab. (Syahrastani, 2006) Arti al-iktisab, menurut al-Asy'ari, ialah bahwa sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang

diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau kasb bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. Di dalam al-Luma', al-Asy'ari memberikan penjelasan yang sama. Arti yang sebenarnya dari al-kasb ialah bahwa sesuatu timbul dari al-muktasib dengan daya yang diciptakan.

Argumen yang dimajukan oleh al-Asy'ari tentang diciptakannya kasb oleh Allah adalah firman Allah dalam QS. Ash Shaffat ayat 96, yang bermaksud: "Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat". Berdasarkan ayat ini, mereka berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah. Tidak ada pembuat atau fa'il bagi kasb kecuali Allah." Dengan perkataan lain, yang menentukan wujudnya perbuatan manusia dalam pandangan al-Asy'ari sebenarnya adalah Allah sendiri. Harus dipahami juga difahami bahwa sejak masa Al-Asy'ari, polemik dan kontroversi tentang perbuatan manusia. dalam teologi dikenal dengan istilah *af'al al-'ibad*, hingga kini tetap hangat diperbincangkan. Terutama kaum Muktazilah yang selalu memunculkan ide *qadariyyah* atau *free will* yang menjadi anutan mereka. Dalam suasana demikian al-Ash'arī, sebagai tokoh kalam sunni terpenggil untuk mengembalikan pemikiran dan keyakinan umat Islam ke ajaran yg di ajarkan Rasullullah Saw dan para shahabatnya dengan mengemukakan idenya seiring dengan metodologi yang ia kembangkan yang bisa dikatakan sebagai penengah antara dua kelompok ekstrim, Jabariyyah yg mengatakan semua perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri dan Qadariyyah yang mengatakan semua perbuatan manusia diciptakan oleh Allah tanpa ada ikhtiyar dari manusia sama sekali dengan menawarkan konsep "teologi poros tengah" (moderat). Dalil *naql* yang dijadikan dasar diciptakannya kasb itu adalah firman Allah **والله خلقكم وما تعملون** Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat" Kata **وما تعملون** dalam ayat tersebut diartikan oleh al-Ash'arī dengan "apa yang kamu perbuat". Hal ini berarti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Jadi, menurut al-Asy'arī, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Allah. Dengan kata lain, bahwa Allah yang mewujudkan *kasb* atas perbuatan manusia. Dengan demikian,

berarti Allah sebenarnya yang menjadikan (pembuat) perbuatan manusia, sedangkan manusia hanya merupakan tempat berlakunya.

Al-Asy'ari membagi perbuatan atau gerakan manusia terbagi kepada idtirar (perbuatan tanpa sengaja, di luar kemampuan) dan perbuatan ikhtiyar. Al-Asy'ari membedakan antara perbuatan idtirar dan ikhtiyar. Pada perbuatan pertama terdapat unsur keterpaksaan' manusia melakukan sesuatu tanpa dapat dihindarinya. Sedangkan dalam perbuatan yang kedua, tidak terdapat unsur paksaan di dalamnya. Namun keduanya itu adalah perbuatan Allah. (Hasyim, 2005) Al-Asy'ari sebenarnya tidak menginginkan umat terjatuh dalam lingkaran Jabariyyah dan juga Qadariyyah. Oleh sebab itulah dia mengemukakan sebuah ajaran yang mengambil posisi jalan tengah, dalam tulisan ini diistilahkan dengan 'Teologi Poros Tengah', melalui teori kasb tersebut. Sebagai ajaran pertengahan, tentu yang dimaksudkan oleh al-Asy'ari adalah bahwa manusia, dalam perbuatannya, bebas tapi terikat; terpaksa tapi masih mempunyai kebebasan. Demikianlah maksud al-Asy'ari tersebut. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa di sinilah letak keunikan teologi al-Asy'ari (Syahrastani, 2006).

Teori Akal dan Wahyu

Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam konsep akal dan wahyu beliau dan pengikutnya memiliki manhaj yang sangat baik yaitu dengan menggabungkan dua dalil yaitu dalil naql (Al-Quran dan Al-Hadits) dan dalil aqli yang bersifat yaqiniyat atau dalam ilmu mantiq ulama menamakannya dengan istilah Al-Burhan. Beliau dan pengikutnya tidak pernah mendahulukan akal terhadap dalil naqli seperti yang biasa dilakukan kaum Mu'tazilah (Supriadin, 2014).

Ada sebagian orang dewasa ini yang mengatakan bahwa mazhab aqidah mayoritas kaum muslimin, yakni Asy'ariyah selalu mendahulukan akal dari pada teks hadits apabila keduanya bertentangan. Misalnya Dr. Sa'id Abdul Adhim yang mengatakan dalam bukunya sebagai berikut:

مصدر التلقي عند الأشاعرة هو العقل وقد صرح الجويني والرازي والبغدادي والغزالي
والأمدى والإيجي وابن فورك والسنوسي وشراح الجوهرة وسائر أئمتهم بتقديم العقل على

النقل عند التعارض مخالفين بذلك ما كان عليه سلفنا الصالح من تقديم النقل على العقل عند التعارض.

Artinya; “Sumber validitas menurut ulama Asy’ariyah adalah akal. Ar-Razi, al-Baghdadi, al-Ghazali al-Amudi, al-Iji, Ibnu Furak, as-Sanusi dan para pensyarah kitab Jauharah at-Tauhid dan seluruh imam-imam mereka menyatakan agar mendahulukan akal dari teks ketika ada pertentangan.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh *salafush shalih* yang mendahulukan teks daripada akal ketika ada pertentangan.” Anggapan seperti itu bermula dari kesalahpahaman terhadap pernyataan-pernyataan para ulama Asy’ariyah dalam kitab-kitab mereka yang sepintas mendahulukan akal dari pada teks. Padahal yang dimaksud para ulama itu bukan seperti apa yang disangka sebagian orang bahwa apabila suatu teks Al-Qur'an atau Hadits mengatakan A tetapi akal mengatakan B maka yang benar adalah B—sama sekali bukan demikian.

Yang sebenarnya mereka maksud adalah seperti dijelaskan oleh Imam al-Ghazali berikut ini:

واطلعوا على طريق التلقيق بين مقتضيات الشرائع وموجبات العقول وتحققوا أن لا معاندة بين الشرع المنقول والحق المعقول وعرفوا أن من ظن من الحشوية وجوب الجمود على التقليد، واتباع الظواهر ما أتوا به إلا من ضعف العقول وقلة البصائر. وإن من تغلغل من الفلاسفة وغلاة المعتزلة في تصرف العقل حتى صادموا به قواطع الشرع، ما أتوا به إلا من خبث الضمائر. فميل أولئك إلى التفريط وميل هؤلاء إلى الإفراط، وكلاهما بعيد عن الحزم والاحتياط. بل الواجب المحتوم في قواعد الاعتقاد ملازمة الاقتصاد والاعتماد على الصراط المستقيم؛ فكل طرفي قصد الأمور ذميم. وأنى يستتب الرشاد لمن يقنع بتقليد الأثر والخبر، وينكر مناهج البحث والنظر، أو لا يعلم أنه لا مستند للشرع إلا قول سيد البشر صلى الله عليه وسلم، وبرهان العقل هو الذي عرف به صدقه فيما أخبر، وكيف يهتدي للصواب من اقتفى محض العقل واقتصر، وما استضاء بنور الشرع ولا استبصر.

Artinya: “Ulama Ahlussunnah wal Jamaah memandang dengan cara menggabungkan antara ketentuan syariat dan kepastian akal. Dan, mereka menyimpulkan dengan seksama bahwa tidak ada pertentangan antara teks syariat dengan kebenaran rasional.” (Ghazali, 2006)

Jadi, pada hakikatnya ulama Asy’ariyah meyakini bahwa keputusan akal yang benar tidak mungkin bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh teks syariat. Karena itu, maka antara akal dan teks syariat harus digabungkan dan saling melengkapi. Sehingga syariat tidak bisa dipisahkan dari akal begitu juga dengan akal tidak bisa terlepas dari syariat.

Selanjutnya Imam al-Ghazali menjelaskan situasi di mana teks syariat seolah bertentangan dengan ketetapan akal. Beliau berkata:

كل ما ورد السمع به ينظر، فإن كان العقل مجزاً له وجب التصديق به قطعاً... وأما ما قضى العقل باستحالته فيجب فيه تأويل ما ورد السمع به ولا يتصور أن يشمل السمع على قاطع مخالف للمعقول، وظواهر أحاديث التشبيه أكثرها غير صحيحة، والصحيح منها ليس بقاطع بل هو قابل للتأويل، فإن توقف العقل في شيء من ذلك فلم يقض فيه باستحالة ولا جواز وجب التصديق أيضاً لأدلة السمع.

Artinya: “Segala sesuatu yang dibawa oleh teks syariat harus diperinci; apabila akal dapat menerimanya maka wajib membenarkan teks tersebut secara pasti. Adapun apa yang diputuskan sebagai hal yang mustahil oleh akal maka wajib mentakwil teks tersebut sebab tidak mungkin dibayangkan bahwa ada teks syariat yang berlawanan dengan keputusan akal yang sudah pasti kebenarannya. Adapun makna lahir dari hadits-hadits yang menunjukkan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk, kebanyakan adalah tidak shahih. Hadits yang shahih tentang itu juga tidak mempunyai makna yang pasti tetapi masih bisa ditakwil. Apabila akal tidak bisa memutuskan tentang hal itu sehingga tidak bisa menetapkan kemustahilan atau kebolehan maka wajib akal tunduk pada dalil-dalil tekstual” (Ghazali, 2006).

Dari keterangan Imam al-Ghazali itu, dapat disimpulkan dua hal, yaitu:

Pertama, Bila dalil tekstual bukan sesuatu yang mustahil menurut akal, maka wajib diterima sepenuhnya. Misalnya dalil tekstual yang menyatakan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar, bahwa nanti ada surga dan neraka, bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di alam kubur maupun di akhirat dan seterusnya.

Kedua, Bila makna dhahir suatu dalil tekstual adalah mustahil menurut akal, maka makna tersebut wajib ditakwil, baik secara global (tafwidh atau dipasrahkan makna spesifiknya kepada Allah) maupun secara terperinci (ditentukan maknanya secara spesifik menurut ungkapan yang berlaku dalam bahasa Arab). Misalnya ketika dalil tekstual menyatakan bahwa Allah berada di depan orang yang sedang shalat, bahwa Allah lebih dekat dengan urat leher, bahwa Allah istawa (bersemayam) di atas Arasy, dan seterusnya. Dalil-dalil seperti itu dapat dibaca apa adanya tanpa dibahas maknanya secara spesifik (tafwidh) atau boleh juga ditakwil menjadi pengawasan Allah yang selalu menyertai manusia dan bahwasanya Allah

berkuasa mutlak atas segala makhluknya yang disimbolkan dengan kekuasaan mutlaknya atas Arasy selaku makhluk terbesar.

Penggunaan akal dalam memahami dalil tekstual seperti itu tidak hanya dilakukan oleh ulama Asy'ariyah, tetapi dilakukan oleh seluruh ulama. Apabila akal tidak boleh ikut campur dalam memahami dalil tekstual maka yang ada dalil tekstual hanya akan tampak bertentangan satu sama lain. Karena itulah maka tidak ada satu pun ulama yang bisa menghindar dari takwil, meskipun dia mengaku anti-takwil sekalipun. Ketika dalam Surat al-A'raf ayat 51 dinyatakan, yang artinya: "Pada hari ini Aku melupakan mereka seperti halnya mereka melupakan pertemuan dengan hari ini", tak ada satu pun ulama yang memahami bahwa Allah bisa lupa sebab ini bertentangan dengan ketentuan akal. Mereka sepakat mentakwil sifat "lupa" itu menjadi ketiadaan rahmat dari Allah bagi orang-orang kafir.

Dalam konteks seperti itulah pernyataan para ulama Asy'ariyah yang seolah mendahulukan akal itu harus dipahami. Adapun dalam konteks yang tidak bermasalah secara akal, maka ulama Asy'ariyah sepenuhnya mewajibkan ketundukan akal kepada teks syariat. Sikap ini adalah jalan yang ditempuh para ulama salaf, baik dalam permasalahan fiqih maupun aqidah. Bila kita melihat kasus per kasus yang diajarkan dalam aqidah Asy'ariyah, justru kita akan tahu bahwa sejatinya Asy'ariyah menundukkan akal di bawah dalil tekstual (Adnin, 2020).

Kesimpulan ini sangat terlihat dari contoh kasus berikut:

Pertama, Penentuan baik dan buruk. Dalam hal ini, Asy'ariyah sepakat bahwa kebaikan dan keburukan hanya bisa ditentukan oleh teks syariat. Imam Zakariya Al-Anshari berkata :

(وعندنا) أيها الأشاعرة (أن الحسن والقبح) لشيء (بمعنى ترتب) المدح و (الذم حالاً) والثواب (والعقاب مآلاً) كحسن الطاعة وقبح المعصية. (شرعيان) أي لا يحكم بهما إلا الشرع المبعوث به الرسل. أي لا يدرك إلا به ولا يؤخذ إلا منه، أما عند المعتزلة فعقليان.

Artinya: "Menurut kita asyairah bahwa kebaikan dan keburukan itu syar'iiyyan (tidak bisa menghukumi kecuali syara')".

Apa yang diputuskan sebagai kebaikan oleh syariat maka itu adalah baik meskipun akal menganggapnya buruk, contohnya adalah tetap salat (semampunya) sewaktu sakit parah. Sebaliknya, apa yang diputuskan sebagai keburukan oleh

syariat maka itu adalah buruk meskipun akal menganggapnya baik, contohnya adalah mendapat kekayaan dari hasil perjudian, minum khamr untuk menghangatkan badan dan pergaulan bebas.

Demikian pula dengan hal yang tidak diputuskan sebagai baik atau buruk oleh akal, maka untuk menentukan baik buruknya juga harus dipasrahkan kepada syariat, contohnya: memakan hewan yang tak memenuhi syarat sah penyembelihan. Secara akal, sama saja antara hewan yang mati disembelih syar'i dan yang tidak, namun dalam hal ini akal harus tunduk pada syariat yang hanya menghalalkan hewan yang mati karena disembelih secara syar'i.

Kedua, Melihat Allah di akhirat tanpa arah dan tata cara tertentu. Mu'tazilah menganggap mustahil melihat Allah di akhirat sebab menurut mereka berkonsekuensi menganggap Allah seperti jisim, sedangkan Mujassimah mengatakan Allah dapat dilihat dalam arah tertentu seperti halnya melihat *jisim*. Keduanya menggunakan akal mereka saja dan memalingkan makna teks ayat atau hadits yang bertentangan dengan kesimpulan akal mereka. Akan tetapi, Asy'ariyah mengambil jalan tengah antara keduanya dengan mengatakan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat berdasarkan dalil tekstual yang ada tetapi juga tak perlu arah dan tatacara tertentu berdasarkan dalil tekstual yang berbicara tentang itu. Hal ini bukanlah hal yang mustahil secara akal sebab Allah memang Maha Berkuasa untuk membuat hambanya melihat-Nya dengan cara demikian.

Dua contoh itu dan banyak contoh lainnya membuktikan bahwa Asy'ariyah tidak mendahulukan akal dari pada teks syariat seperti disalahpahami. Justru kesimpulan seperti ini tidak dikenal dalam pelajaran aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah sesuai mazhab Asy'ariyah.

Dalam teori *kasab*, Asy'ariyah berpendapat semua manusia memiliki kehendak untuk berbuat secara bebas, namun harus tetap mengindahkan norma dan etika kebaikan seperti yang disyariatkan Islam. Teori ini menjadi penengah dari kaum Jabariyah dan Qadariyah, tidak juga memberikan kebebasan mutlak kepada manusia namun juga tidak memasrahkan semuanya kepada takdir Allah Swt karena membutuhkan ikhtiar di dalamnya.

Sedangkan dalam teori akal dan wahyu, Asy'ariyah berpendapat bahwa manusia harus tetap mendahulukan wahyu atau *naql*, akan tetapi manusia juga boleh menggunakan akal atau *aql* sebagai penguat atas apa yang mereka lakukan dan juga sebagai eksistensi manusia di muka bumi ini sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran.

KESIMPULAN

Dari pembahasan singkat yang disampaikan dalam tulisan ini, sangat terlihat paham Asy'ariyah muncul sebagai solusi dari pelbagai macam masalah dalam sejarah pemikiran Islam. Di mana Abu Hasan Al-Asy'ari, mengalami banyak pembelajaran dalam perjalanannya mengarungi luasnya bahtera pemikiran Islam. Meski sudah sangat mendalami pemikiran dari paham mu'tazilah sebelumnya, namun hidayah tetap datang kepada Imam Al-Asy'ari dan akhirnya beliau membebaskan diri dari mu'tazilah lalu meneguhkan aliran Asy'ariyah.

Banyak sekali pokok pemikiran yang dihasilkan dari Asy'ariyah, namun dalam tulisan ini hanya dibahas 2 pokok pemikirannya saja yang luar biasa sangat besar manfaatnya hingga saat ini, yaitu tentang teori *kasab* dan teori relasi antara akal dan wahyu.

Dalam teori *kasab*, Asy'ariyah berpendapat bahwa semua yang dilakukan manusia, dalam perbuatannya, bebas tapi terikat, terpaksa tapi masih mempunyai kebebasan. Sedangkan, dalam teori relasi akal dan wahyu, Asy'ariyah mengedepankan wahyu atau dalil *naql* terlebih dahulu baru dijabarkan menggunakan akal (*dalil aql*). Sehingga manusia memiliki peran juga di dalam hidup mereka di dunia ini dalam setiap langkah yang mereka jalani. Pemikiran inilah yang membuat eksistensi teologi Asy'ariyah masih bertahan hingga saat ini. Dengan membaca penjelasan dari tulisan ini, masyarakat modern saat ini, akan mampu bertindak sesuai kapasitasnya tanpa melewati batasannya.

Tulisan ini juga dapat menjadi pembantah secara akademis tentang pernyataan peneliti yang menyatakan Asy'ariyah adalah bukan Ahlus Sunnah wal

Jama'ah. Karena dalam penelitian tersebut, memiliki penalaran yang tidak sesuai dan tidak kuat. Untuk menjelaskan hal ini, setidaknya ada 3 teori kebenaran menurut Bob Hale dan Crispin Wright yang bisa digunakan untuk menguji kebenaran terhadap semua output yang ada (Hale, 1999).

Pertama, Secara teori koherensi, penelitian tersebut tidak memiliki kesesuaian pada setiap proposisi yang dimiliki, di awal bahasan tidak membicarakan kekurangan Asy'ariyah namun di dalam isi membicarakan banyak kekurangan Asy'ariyah sedangkan diakhir tidak dibahas kembali bagaimana hasil dari pernyataannya dalam penelitian tersebut. *Kedua*, secara teori korespondensi, pernyataan yang diutarakan dalam penelitian itu tidak sesuai dengan fakta ilmiah yang empiris yang sudah mapan, ketika fakta mengatakan Asy'ariyah adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, namun penelitian tersebut tidak demikian dan cenderung hanya menyampaikan opini yang tidak memiliki landasan kuat. *Ketiga*, secara teori pragmatisme, secara praktis maupun teoritis, pernyataan yang disampaikan dalam penelitian itu tidaklah memberikan solusi terhadap problem sosial yang ada, dan bertendensi membingungkan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. (1989) *Sejarah Filsafat Islam*. (ed. ke-3). Surakarta: Ramadhani.
- Al Ghazali, Abu Hamid. (2006). *al-Iqtisad fi al-I'tiqad*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al Syahrastani, Abi Al-Fath Muhammad bin 'Abd Al-Karim. (2006). *Milal wa Nihal*. Cairo: Maktabah al-Iman.
- Al-Asy'ari, Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il. (1993M/1413H). *al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan.
- Basuki, Sulisty. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Hale, Bob dan Crispin Wright (ed). (1999) *A Companion to the Philosophy of Language*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Hanafi, A. M.A. (1979). *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasibuan, Hadi Rafitra. (2017). "Alliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)", *Al-Hadi*, 2 (2), 433-441.
- Hasyim, Muhammad Syarif. (2005). "Al-Asy'ariyah (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)", *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, 2 (3), 209-224.

- Karim, M. Abdul. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Madkour, Dr. Ibrahim. (1995). *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tathbiiquh*. Mekah: Daar al-Maarif.
- Mahmudi, Wildana Latif. (2019). "Pertumbuhan aliran-aliran dalam Islam dan Historisnya", *Jurnal Bagun rekap Prima*, 5 (2), 78-86.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Rosyid, M.Fadly & Rif'iyatul Fahimah. (2021). "Teologi Asy'ariyah (Sejarah Perkembangan dan Kemoderatan Teologi)", *Jurnal Kajian Keislaman*, 4 (1), 86-104.
- Shihab, M. Quraish et.al (Ed.). (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Supriadin. (2014). "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)", *Sulesana*, 9 (2), 61-79.
- Yusuf, Prof. Dr.Yusran. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al_azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani.
- Zahrah, Al-Imam Muhammad Abu. (1996). *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al- 'Aqaaidi wa taariikhu al- Mazaahibi al-Fiqhiyah*. al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy.
- Zein, Adnin dan Muhammad. (2020). "Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah", *Al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2 (1), 1-12.